

BAB II

Gambaran Umum Objek Penelitian

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan sebuah penelitian tentang representasi kemiskinan struktural dalam video klip Superglad dan Navicula, telah ada penelitian terdahulu yang serupa, baik yang membahas tentang kemiskinan, video klip maupun menggunakan teknik analisis semiotik. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi pembanding dari penelitian ini adalah :

Pertama, jurnal penelitian dalam jurnal ilmiah komunikasi Vol.3 No.1 tahun 2012 yang berjudul “*Komodifikasi Kemiskinan oleh Media Televisi*” . penelitian tersebut dilakukan oleh As’ad Mustofa mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang 2012. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana kemiskinan dijadikan sebagai komoditas yang menguntungkan bagi industri pertelevisian, media mempunyai kepentingan yang ekonomis di balik fenomena tayangan *reality show* yang bertemakan kemiskinan. Rumah produksi secara cerdas telah menyulap kehidupan manusia yang hidup dengan kemiskinan menjadi bagian dari bisnis mereka, sehingga hal apapun dapat diubah menjadi komoditas yang layak tonton alias mengalami komodifikasi untuk dikomersilkan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam hal bisnis industri pertelevisian hal-hal yang rawan terjadi adalah kemungkinan dipermainkannya kebenaran atau terjadinya manipulasi. Dalam hal kasus di atas merupakan sebuah praktik

komodifikasi terhadap kemiskinan. Kemiskinan direduksi sebagai sebuah komoditas, dilebih-lebihkan atau dimanipulasi sehingga dapat menyita perhatian publik tujuannya untuk mendapatkan rating yang tinggi dan pemasukan tarif iklan juga tinggi sehingga rumah produksi mendapatkan keuntungan yang besar.

Produksi tanda kemiskinan dipertukarkan dalam bentuk rating-share yang merupakan legitimasi dalam penentuan tarif iklan di sela tayangan. Lagi-lagi dengan dalih kepentingan ekonomi yang menjadi acuan bagi pelaku bisnis industri media. Artinya bahwa kemiskinan dikomersialisasikan untuk kepentingan industri media televisi. Kemiskinan sebenarnya tidak layak dijadikan alat untuk mencari keuntungan dengan segelintir orang, apalagi menimbulkan efek pengharapan orang miskin lain yang membuat mereka tidak produktif.

Kedua, jurnal penelitian dalam jurnanal informasi Vol. 16 No. 03 tahun 2011 yang berjudul "***Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial***". Penelitian tersebut dilakukan oleh Mochamad Syawie dosen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta. Penelitian tersebut membahas tentang dimana kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga masyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap ekstrem sampai level kehabisan dan ketiadaan makanan. Potret kemiskinan itu menjadi sangat kontras karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan, sementara sebagian lagi hidup serba kekurangan. Sementara substansi dari kesenjangan adalah ketidak merataan akses terhadap sumberdaya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Hasil dari penelitian ini yaitu, manusia membutuhkan “kebersamaan” dengan manusia-manusia lain di dalam masyarakat. Kesetaraan kemakmuran dalam arti perbedaan yang ada tidak terlalu mencolok, merupakan salah satu sarana yang memungkinkan orang-orang bisa hidup bermasyarakat dengan baik dan tenang, tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Kemerataan sama pentingnya dengan kemakmuran. Pengurangan kesenjangan atau kesenjangan sama pentingnya dengan pengurangan kemiskinan.

Pengurangan kemiskinan memang perlu. Kemiskinan, sampai kadar tertentu memang bertalin dengan ketimpangan. Akan tetapi pengurangan kemiskinan tidak selalu berarti pengurangan ketimpangan. Sebagai suatu bangsa, kita bukan hanya hidup lebih makmur (tidak miskin), tetapi juga mendambakan kebersamaan dalam kemakmuran, kesejahteraan bersama yang relative setara, tanpa perbedaan mencolok satu sama lain.

Ketiga, yaitu penelitian yang berjudul “***Kemiskinan Dalam Reality Show (Analisis Naratif Kemiskinan Dalam Tayangan Reality Show “Orang Pinggiran” Trans 7)***”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Syukron yang disusun sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syukron, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik yaitu, pertama, salah satu penyebab kemiskinan adalah negara yang abai, dalam hal ini adalah pemerintah yang tidak menjalankan perannya dengan baik dan media tidak berusaha untuk menyinggung tanggung jawab pemerintah akan hal tersebut. kedua, kemiskinan juga merupakan sebuah

“Ujian” dari Tuhan, yaitu bahwasannya kemiskinan yang dialami oleh karakter-karakter dalam reality show “Orang Pinggiran” adalah keadaan yang mereka sadari sebagai keadaan diluar kemampuan manusia.

Kesadaran magis tersebutlah yang coba disampaikan kepada pemirsa dan seakan-akan melepaskan tanggung jawab pemerintah terhadap keadaan kemiskinan masyarakatnya. Ketiga, yaitu kota metropolitan merupakan sebuah harapan akan nasib yang baru, yang dapat disebut sebagai urbanisasi, dimana penduduk dari desa beramai-ramai pindah ke kota. Hal ini wajar terjadi karena sistem pembangunan atau developmentalism yang gagal dan pembangunan yang tidak merata, yang menyebabkan keadaan di desa tidak seperti di kota. Dan hal ini menimbulkan keinginan masyarakat desa untuk pindah ke kota dengan niat ingin memperbaiki nasib kehidupan mereka. Namun skill yang kurang memadai seringkali menjadi penghambat bagi kaum urban.

Keempat, penelitian yang berjudul “**Representasi Kemiskinan Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra)**”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pratiwi Sulistiyana yang disusun sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana Sastra program studi Bahasa dan Sastra Indonesia konsentrasi Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kenyataan sosial tersebut direpresentasikan oleh pengarang dalam karya sastra. Sejauhmana sebuah karya sastra dapat merepresentasikan kondisi sosial suatu masyarakat tertentu, yang dalam hal ini masyarakat Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya empat gambaran kemiskinan dalam novel, yaitu kemiskinan pendidikan, harta, moral dan agama. Kemiskinan tersebut merepresentasikan kenyataan sosial masyarakat Cilacap yang menjadi latar cerita, representasi kemiskinan dengan persoalan sosial yang muncul dalam novel adalah hubungan sebab akibat. Gambaran persoalan sosial dalam novel tersebut menjadi representasi dari masalah sosial yang dialami masyarakat Indonesia. Model representasi yang digunakan adalah model representasi aktif, sehingga dalam merepresentasikan kemiskinan dan permasalahan sosial, terdapat pemaknaan yang berupa kritik terhadap kenyataan yang digambarkan. Kritik tersebut yaitu berupa gugatan.

Kelima, penelitian yang berjudul “**Representasi Perempuan dalam Video Klip Girlband Korea (Analisis Semiotik pada Video Klip I’m Best dari Girlband 2NE1)**”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fathimah Nurul Fadlilah untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2015. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathimah Nurul Fadlilah dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Berdasarkan analisis dari video klip musik *I’m the Best* dari *girlband* 2NE1, representasi perempuan yang dibuat oleh personil 2NE1 dalam video klip tersebut disimpulkan bahwa mereka ingin menampilkan sosok perempuan yang berbeda. Ideologi besar yang ditampilkan dalam video klip tersebut adalah feminis sosialis. Di mana feminis sosialis melawan segala bentuk terhadap operasi perempuan. Dilihat dari konteks simbol tentang sebuah bentuk tindakan yang melawan sistem patriarki. Hal tersebut dalam dilihat dari lirik lagu, visualisasi, *angle* kamera di mana

direpresentasikan dalam video klip dan membongkar ideologi dibalik video klip musik *I'm the Best*.

Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian yang lain yaitu pada penelitian ini dilakukan dengan tema penelitian yang sama mengangkat tema kemiskinan dan analisis semiotik dalam video klip. Akan tetapi tema kemiskinan yang diangkat oleh peneliti lebih condong kepada isu kemiskinan struktural, dimana kemiskinan yang dialami oleh kelompok lapisan masyarakat bawah dikarenakan tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Terdapat sebuah golongan masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural dalam objek penelitian ini, golongan tersebut yaitu kaum migran di kota yang bekerja di sektor informal dengan hasil tidak menentu, kemudian golongan lainnya yaitu kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh dan kaum yang tidak terpelajar dan terlatih. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fathimah Nurul Fadlilah merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian semiotik tetapi objek yang dikaji mengangkat isu gender dalam video klip.

2.2 Fenomena Kemiskinan di Indonesia

Pengertian tentang kemiskinan secara garis besar bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan beberapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi

untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan (Suyanto, 2013 : 3).

Menurut para ahli ilmu sosial melihat fenomena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Indonesia disebabkan oleh ketidakadilan dalam permilikan faktor produksi dalam masyarakat. Di samping itu ada prespektif lain yang mengaitkan kemiskinan dengan model pembangunan yang dianut oleh suatu negara. Pada prespektif ini melihat bahwa model pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menimbulkan kemiskinan pada sekelompok manusia dalam negara yang menganut model itu. Model pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan akan menimbulkan kepincangan perkembangan antara sektor ekonomi modern dan sektor ekonomi tradisional. Dalam situasi seperti ini maka pembangunan dan hasilnya akan dinikmati oleh sekelompok kecil manusia, sedangkan mayoritas penduduk akan hidup tanpa menikmati hasil pembangunan atau dengan kata lain harus hidup diluar pertumbuhan ekonomi yakni miskin (Soetrisno, 1997 : 16-17).

Masalah kemiskinan juga tidak bisa terlepas oleh masalah kesenjangan, pembangunan merupakan momok yang bakal sulit dicari pemecahannya. Munculnya konglomerasi, monopolisme dan oligopolisme dalam industri dan ekonomi merupakan contoh-contoh adikuasa ekonomi yang kontras terhadap kemiskinan (Rais,1995 : 49).

Terjadi pembangunan secara tidak terduga akan memisahkan masyarakat menjadi dua kelompok yang berbeda tajam satu dari yang lain. Ada satu kelompok inti yang stabil, kuat ekonominya, terjamin masa depannya. Ada satu

kelompok lain yang tidak stabil, mudah bergeser dari satu sector lain,cepat berpindah pekerjaan. Kelompok inilah yang disebut massa apung. Mereka adalah kelompok yang paling besar. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semuanya habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar (Suparlan, 1993 : 75).

Melihat fenomena kemiskinan yang terjadi dalam video klip Superglad dan Navicula yang terjadi disebabkan oleh kemiskinan struktural, sedangkan kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh dua bentuk dari golongan kemiskinan natural dan struktural . Kemiskinan natural adalah keadaan kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan alamiah, baik pada segi sumberdaya manusianya maupun sumberdaya alamnya. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti: kebijakan perokonomian yang tidak adil, penguasaan faktor-faktor produksi yang tidak merata, korupsi, dan kolusi serta tatanan perekonomian internasional yang lebih menguntungkan kelompok negara tertentu (Baswir, 1999 : 21). Adapun golongan masyarakat yang menderita kemiskinan struktural yaitu para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, kaum migran di kota yang berkerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga hanya mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni pemukiman kumuh, pedagang asongan, dan lain-lain yang tidak terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang dengan kata asing disebut *unskilled labour* (Suyanto, 2013 : 10).

2.3 Musik Indie sebagai kritik sosial

Musik merupakan tatanan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan dan keharmonisan yang menggunakan instrumen yang mampu menimbulkan sebuah bunyi. Musik bisa membuat para pendengarnya terbawa ke dalam ruang bawah sadar dan menyusuri ruang pemikiran dan mengubah pola pikir pendengar tentang kondisi tertentu.

Industri musik Indonesia berkembang sangat pesat dan memiliki banyak musisi handal. Musik-musik Indonesia sampai saat ini telah dapat menembus pasar internasional, ikatan budaya, terutama bahasa, merupakan alasan utama diterimanya musik Indonesia di beberapa negara seperti Malaysia, Brunei, Singapura, sejak tahun 1960 telah menjadi cikal bakal industri musik Indonesia, pop Jawa mempunyai pasar di Suriname, Belanda, dan Malaysia (Tantagode, 2008 : 146).

Melihat perkembangan musik yang sangat pesat tersebut, grup musik atau grup band di Indonesia terbagi menjadi dua jalur dalam menentukan jalan mereka berkarya dibelantika musik Indonesia. Dua jalur tersebut yakni *mayor label* dan *minor label*. *Label* rekaman menjadi senjata utama atau ujung tombak bagaimana artis bisa memproduksi dan memasarkan lagunya. Oleh karena itu, industri rekaman adalah salah satu wajah dan barometer yang dapat kita lihat perkembangannya, baik dari segi teknologi, produktivitas, kreativitas, maupun salah satu unsur terpenting, yaitu kebebasan bermusik (Rez, 2008 : 21).

Perbedaan antara *mayor label* dan *minor label* yakni, *label mayor* membiayai pada proses produksi dan promo dari grup musiknya, dalam proses

pembuatan musik *label mayor* lebih memilih mengikuti kemauan pasar sehingga musisi tidak diberikan kebebasan dalam berkarya dan acapkali musik yang ditampilkan berisi isu yang seragam. Sedangkan *minor label* atau sering disebut dengan *indie label* merupakan sebuah gerakan bermusik yang berbasis apa yang kita punya, *Do It Yourself* (DIY) etika yang dimiliki mulai dari merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan dengan uang sendiri (Rez, 2008 : 26).

Musik *indie* ada untuk membedakan antara yang *mainstream* dengan band, musik *indie* adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi profesional dengan musisi amatir (Tantagode, 2008: 33). Konteks musik yang dimaksud dengan *mainstream* adalah arus utama dan situasi ketika dimana musik didominasi oleh kepentingan industri dan dikomodifikasi industri. *Indie* muncul untuk melawan dominasi tersebut dan bisa dikategorikan sebuah pergerakan perlawanan. Ia menjadi budaya alternatif (*counter culture*). Ideologi anti-*mainstream* adalah nyawa utama pergerakan *indie*. Dengan kata lain *indie* merupakan wujud ketidakpuasan, keresahan, kejenuhan terhadap konten yang disuguhkan kepada khalayak dalam konteks ini adalah musik.

Mengutip kalimat Cholil Mahmud vokalis band Efek Rumah Kaca dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muarif Pebriansah Sumahar, yakni Cholil berkata :

“Lo bisa berbuat apa yang lo kuasain.. dalam diri lo.. itu semua punya pasarnya, jangan takut didikte oleh siapapun karena toh yang seharusnya mendikte adalah si pembuat karya.. di lagu ini mungkin tidak terlalu mengarah khusus ke (industri musik) pasarnya gitu, tapi mungkin masih berawal dari kemarahan yang sama (pada lagu Cinta Melulu) ”.

Melihat tanggapan yang dilontarkan oleh Cholil vokalis dari ERK jalur *indie* merupakan jalur bermusik yang mempunyai *spirit* tersendiri dengan musik atau lagu yang mengandung *protest song*, hal tersebut juga bisa dilihat dari grup band Superglad dan Navicula yang mengangkat sebuah isu kemiskinan struktural yang terjadi di Jakarta dan isu tersebut divisualisasikan dalam video klip mereka. Lagu yang berisikan konten protes memiliki fungsi, yaitu (1) Lagu protes berusaha mengumpulkan dan membangun dukungan dan simpati terhadap gerakan sosial dan politik; (2) Lagu protes dapat mempengaruhi individu untuk mendukung gerakan sosial atau ideologi; (3) Lagu protes dapat menciptakan dan membangun kohesi, solidaritas, dan moril yang tinggi di dalam organisasi atau kelompok gerakan; (4) Lagu protes dapat menarik individu bergabung ke dalam gerakan sosial yang spesifik; (5) Lagu protes bertujuan untuk menuntut solusi terhadap fenomena sosial; (6) Isi lagu protes adalah gambaran permasalahan di dalam masyarakat yang dibawakan secara emosional.

2.4 Profil dan Video Klip

A. Superglad

Superglad berkarir dibelantika musik Indonesia sejak tahun 2003, grup band asal Jakarta mengusung aliran musik *rock*. Superglad *Rockaholic Revival* adalah *rock* yang bertenaga, *high speed* tempo merupakan ciri khas yang melekat pada Superglad. Band *rock* asal Jakarta tersebut memiliki empat personel diantaranya adalah , Agus Purnomo alias Giox (bass), Lukman Laksana alias Buluk (vokal/Gitar), Frid Akbar alias Abam (drum) dan yang terakhir Dadi Yudistira alias Berry (gitar).

Gambar 2.1



Sumber : (<https://www.facebook.com/supergladband/?fref=ts> diakses pada 6 September 2016)

Pada tahun 2003 sebuah EP atau mini album dirilis oleh Superglad, mini album yang berjudul Laki-Laki merupakan sebuah awal perjalanan Superglad dibelantika musik di Indonesia dan pada saat itu juga Superglad mendapatkan sebuah penghargaan dari MTV. Meskipun Superglad mengusung semangat *indie* dalam bermusik namun kualitas karya musik mereka mampu menembus mayor *label* seperti *Sonny Music*.

Kesuksesan Superglad dalam bermusik ditandai dengan keluarnya rilisan ke lima album mereka yaitu, *Ketika Hati Bicara* (2005), *Flamboyan* (2008), *Cinta dan Nafsu* (2011) dan pada tahun 2014 Superglad merilis album *Berandalan Ibukota* yang terdiri dari 10 buah lagu dan berkolaborasi dengan musisi handal (<http://showbiz.liputan6.com> diakses pada 21 September 2016).

Proses rekaman Superglad pada album Berandalan Ibukota diproduksi oleh *label* rekaman ternama yaitu DIMI atau *Demajors Independent Music Industry*, dimana diketahui DIMI sendiri merupakan rumah produksi rekaman bagi band-band yang beroperasi diluar batas-batas musik arus utama atau sering disebut dengan *indie* musik. Seperti halnya Superglad yang memelih jalur *indie* dalam bermusik.

Pada tahun 2006 *single* dari Superglad yang berjudul Satu terpilih sebagai tema lagu dari MTV *staying alive*. Pada penobatan tersebut lagu Superglad digunakan sebagai kampanye pencegahan penyakit HIV/AIDS. Tak jarang setiap rilisan album yang dikeluarkan Superglad sering mengusung pesan-pesan sosial disetiap lagunya, seperti halnya pada lagu Senjata pada album Berandalan Ibukota.

Video klip Senjata merupakan salah satu bentuk kritik terhadap fenomena kemiskinan yang terjadi di pinggiran kota Jakarta, tepatnya di kawasan sungai Ciliwung. Fenomena kemiskinan yang terjadi dalam video klip senjata merupakan bentuk dari golongan kemiskinan struktural, dimana golongan masyarakat kelas bawah yang tinggal di daerah tersebut menempati rumah yang tidak layak huni atau pemukiman kumuh. Masyarakat yang tinggal disana terkena imbas dari proyek normalisasi pembangunan sungai Ciliwung yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta dan masyarakat mau tidak mau rumah yang mereka tempati selama bertahun-tahun harus tergusur. Masyarakat disana merupakan golongan masyarakat bawah yang tidak memiliki kekuatan akan kebijakan yang

dilakukan oleh pemertintah sehingga mereka harus menerima kenyataan bahwa pemerintah tetap memiliki wewenang sepenuhnya dalam mengatur sebuah pembangunan daerah.

Adapun lirik lagu yang menguatkan isi pesan dari video klip Senjata :

Jerit tangis manusia teriak
Keringat bercampur darah berserak
Dentum senjata berat membabi buta

Cari lawan yang lemah lepas amarah.Senjata.

Dari besi baja hingga kapak merah
Dari peluru timah hingga pisau asah
Mereka yang berjas dasi hingga yang bert'lanjang dada
Dibudaki di syetan (syetan) acungkan senjata.aaa.senjata.aaa.

Yang kuat berkuasa, yang lemah tertekan
Senjata bagai syetan siap mencari lawan

(Senjata.aaa.senjata.aaa 3x)
Yang kuat berkuasa, yang lemah tertekan
Senjata bagai syetan siap mencari lawan.
Mencari lawan.

B. Navicula

Navicula merupakan band dari Bali yang berdiri sejak tahun 1996 dan sudah merilis 7 album. Navicula beranggotakan 4 orang personil yaitu Robi (vokal, gitar), Dankie (gitar), Made (bass), Gembull (drum) Nama Navicula diambil dari nama sejenis ganggang emas bersel satu, berbentuk seperti kapal kecil, sementara dalam bahasa Latin, Naviculaberarti kapal kecil. Band ini mengusung rock sebagai warna dasar musik mereka, berpadu dengan beragam warna etnik, folk, psychedelic, punk, alternatif, funk, dan blues. Lirikinya sarat dengan pesan aktivisme dan semangat tentang Damai, Cinta dan Kebebasan.

Navicula dikenal aktif di dunia indie musik, walau sempat kontrak dengan major label Sony-BMG di tahun 2004. Bersama Sony-BMG, Navicula merilis album ke-4 mereka yang berjudul, Alkemis. Namun, tahun 2007 album ke-5 mereka, Beautiful Rebel, dirilis secara independen dan band ini kembali mengobarkan semangat idealisme mereka melalui jalur indie. Tahun 2009 Navicula merilis album ke-6 yang berjudul “Salto”, dan sekarang mereka sedang mengerjakan album ke-7 (tanggal rilis masih belum diumumkan). Navicula bermarkas di Bali dan tetap eksis di dunia musik nasional hingga saat ini.

Gambar 2.2



Sumber : (<http://www.naviculamusic.com> diakses pada 21 September 2016)

Musik Navicula dipengaruhi kuat oleh alternatif rock 90-an, terutama grunge/seattle-sound dari band-band macam Soundgarden, Pearl Jam, Alice in Chains, dan Nirvana. Namun, yang membuat musik mereka

menjadi sedemikian unik adalah pekatnya pengaruh budaya Bali saat ini sebagai melting-pot dunia (tempat bercampurnya beragam budaya, termasuk budaya klasik Bali hingga budaya modern internasional), dan kesempatan untuk berkreasi di suatu kondisi yang sangat kontras ini.

Navicula, sebuah band grunge yang dikenal dengan sebutan “the Green Grunge Gentlemen” karena aktifnya mereka di dunia aktivisme sosial dan lingkungan. Tumbuh di Bali, band ini menyerap banyak inspirasi dari beragam budaya dan informasi dari berbagai belahan dunia, isu sosial, serta perubahan ekologi yang terjadi di Bali dan dunia secara global, dan menjadikannya sebagai topik lagu-lagu mereka. “Isu lingkungan hidup merupakan masalah vital yang sangat mempengaruhi kita semua saat ini, sehingga kami percaya sangatlah penting untuk bertindak segera dan melakukan apapun yang kita bisa untuk menyebarkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu lingkungan ini. Kami memiliki musik; memiliki media berpengaruh dan bahasa universal, dan dengan media inilah kami berjuang menyebarkan kesadaran positif, terutama bagi kaum muda sebagai agen perubahan. Kami percaya, lewat kegiatan berkesenian, kami bisa menebar benih perubahan. Kita perlu berubah, dan Navicula ingin menjadi bagian dari perubahan ini,” kata Navicula (<http://www.naviculamusic.com> diakses pada 21 September 2016).

Dalam keaktifannya mengkritisi sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, Navicula menciptakan sebuah lagu yang berjudul Metropolituan. Lagu Metropolituan sendiri merupakan sebuah kritik

terjadinya fenomena perjuangan hidup golongan masyarakat bawah yang bertahan hidup di kota Metropolitan. Lagu tersebut dikuatkan dengan visualisasi lewat video klip supaya pesannya lebih tersampaikan kepada khalayak.

Video klip Metropolitan merupakan bentuk kritikan terhadap fenomena kemiskinan yang terjadi di kota Jakarta, dimana diketahui Jakarta merupakan sebuah kota yang mengalami mobilitas ekonomi yang sangat cepat dikalangan masyarakat, akan tetapi mobilitas ekonomi tersebut dirasakan sangat lamban bagi golongan masyarakat bawah. Fenomena kemiskinan yang terjadi dalam video klip Metropolitan merupakan fenomena kemiskinan struktural, fenomena tersebut ditandai dengan adanya golongan masyarakat yang berkerja dalam sektor informal, pedagang asongan, pengamen atau masyarakat yang tidak terpelajar dan tidak mempunyai keahlian. Golongan tersebut berjuang dalam mempertahankan hidup yang keras di Jakarta dengan cara memenuhi kebutuhan hidup dengan hasil berkerja yang belum bisa dikatakan cukup, sampai mereka rela hidup atau tinggal di bawah kolong jembatan.

Video klip Metropolitan menjadi sebuah *sountrack* dari film *Jalanan* dan langsung di-*direct* oleh Daniel Ziev selaku sutradara film *Jalanan*, video klip Metropolitan merupakan salah satu bentuk kesuksesan yang diraih oleh Navicula, dimana mereka mengikuti kompetisi video klip dan menyingkirkan 500 peserta dari 43 negara dan mendapatkan kesempatan rekaman di studio Boafid yang pada saat itu pernah dijadikan sebagai

dapur rekaman musisi besar dunia seperti Jimi Hendrix, John lenon, Madona, Pearl Jeam, Michael Jackson dll (<https://www.tempo.co/> diakses pada tanggal 22 Juni 2016).

Adapun lirik lagu yang menguatkan isi pesan dari video klip Metropolitan :

Kepalaku mau pecah
Emosi mau tumpah
Kota ini parah

Jalan macet bikin gerah
Di kaki gedung pongah
Injak siapa yang kalah

Aku terjebak di sini (3x)
Hey, aku ada di dalam kota Metropolitan

Slalu banjir tiap hujan
Asap jalan jadi awan
Di jantung Metropolitan

Orang-orang tak peduli
Alam berkonspirasi
Tenggelamkan kota ini

Aku terjebak di sini (3x)
Hey, aku ada di dalam kota Metropolitan

Orang anti kata antri
Semua mau berlari
Berlarilah sampai mati

Aku terjebak di sini (3x)
Hey, aku ada di dalam kota Metropolitan
Hey, aku ada di dalam kota yang mau tenggelam